

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Tentang Guru**

##### **1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik**

Upaya menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>1</sup>

Dalam dunia pendidikan, Upaya diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>2</sup>

Jadi, Upaya yang dimaksud di sini yaitu di dalam suatu kegiatan belajar mengajar, guru harus mendesain khusus sedemikian rupa suatu perencanaan rangkaian kegiatan pembelajaran guna untuk mencapai tujuan dan hasil yang sesuai dengan harapan yang diinginkan

Menurut Abdul Mujib, menjelaskan bahwa guru dalam Islam adalah bapak rohani dan (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu guru mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Tugas guru yang utama adalah menyempurnakan, memebersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya

---

<sup>1</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1092

<sup>2</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 2

mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.

Paradigma guru pendidikan islam tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin, peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan skill tertentu. Guru hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didiknya sendiri, sekalipun keaktifan itu berakibat dari motivasi pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seorang guru di tuntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya, sehingga guru bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Hamdani Ihsan menyatakan kriteria jenis akhlak yang harus dimiliki oleh pendidik adalah: mencintai jabatannya, bersikap adil terhadap semua muridnya, guru harus gembira, guru harus berwibawa, berlaku sabar dan tenang, guru harus bersifat manusia, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007)hal. 103

Ada lima perangkat tugas seorang guru, yaitu:

- a. Menyelesaikan kurikulum.
- b. Mendiagnosis kesiapan, gaya dan minat murid.
- c. Merancang program.
- d. Merencanakan pengelolaan kelas.
- e. Melaksanakan pengajaran di kelas.<sup>4</sup>

Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.<sup>5</sup>

Guru pendidikan Islam dituntut mencari tahu terus menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiamkannya atau malah menyalahkannya. Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya. Seorang guru yang tidak bersedia belajar, tidak mungkin kerasan dan bangga menjadi guru. Kerasan dan kebanggaan atas keguruannya adalah langkah untuk menjadi guru yang profesional.<sup>6</sup>

Kompetensi guru profesional menurut pakar pendidikan seperti Soedjarto menurut dirinya sebagai seorang guru agar mampu menganalisis mendiagnosis dan memprognosis situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain: disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan yang akan diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi

---

<sup>4</sup>Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran (Teori dan Aplikasinya dalam membina profesional guru)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 25

<sup>5</sup>Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang 1980), hal. 20-23

<sup>6</sup>*ibid...* hal, 49

pembelajaran, pengetahuan terhadap penilaian dan mampu merencanakan, memimpin, guna proses pendidikan.<sup>7</sup>

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadloh, irsyad dan tadrīs. Dari masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain.<sup>8</sup>

Menurut Zubaedi mengutip Syeh Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan diistilahkan dengan ta'dib yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling terkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat dan adab.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Harun Nasution, agama islam adalah agama yang ajaran-ajaran agamanya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai beberapa segi dari kehidupan manusia.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Soedijarto, *memantapkan sistem pendidikan nasional*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993), hal. 60-61

<sup>8</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 10

<sup>9</sup> Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 16

<sup>10</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 61-62

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang tokoh utama dalam kegiatan pendidikan yang bertanggung jawab untuk membimbing dan menanamkan ajaran islam kepada para peserta didiknya dalam bidang pendidikan agama islam.

Berikut merupakan tujuan pendidikan agama islam menurut Imam M. Athiyah al-Abrasyi yang telah dikutip oleh Zubaedi bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah:<sup>11</sup>

- a. Pembentukan budi pekerti yang mulia
- b. persiapan untuk kehidupan dunia akhirat
- c. Persiapan untuk mencapai rezeki dan pemeliharaan dari segi-segi pemanfaatannya
- d. Menumbuhkan ruh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu
- e. Mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah untuk mencari rezeki.

Oleh karena itu, harapan dari pendidikan agama islam yaitu untuk mencetak insan yang shaleh dan shalehah yang berakhlak mulia. Karena bagaimanapun juga, pendidikan agama islam itu sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan menanamkan ajaran islam, manusia akan hidup menjadi terarah sesuai ketentuan syari'at islam. Manusia dalam

---

<sup>11</sup> Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*...hal.20

hidupnya membutuhkan tiang untuk bersandar, tonggak untuk bergantung padanya, menghadapi hal yang disukai maupun kegagalan dan kesenangan yang dialaminya. Oleh karena itu, disinilah peran agama islam hadir memberi kekuatan, harapan, kemauan, ketabahan, kesabaran, dan optimis di dalam kehidupan

## **B. Tinjauan Tentang Membentuk Karakter Peserta Didik**

### **1. Pengertian Karakter**

Secara etimologi, istilah *karakter* berasal dari bahasa Latin *character*, yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah *kharakter*, *kharessian*, dan *xharas* yang berarti *tool for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*.<sup>12</sup> Dalam bahasa Inggris, di terjemahkan menjadi *character*. Character berarti tabiat, budi pekerti, watak.<sup>13</sup> Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter, yaitu *personality characteristic* yang memiliki arti bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya, yang secara konsisten di peragakan oleh seseorang, termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian.

---

<sup>12</sup> Wyne dalam Musfah, *pendidikan karakter :sebuah tawaran model pendidikan holistik intergalistik* (Jakarta:Prenada Media,2011), hal. 127

<sup>13</sup> John Echols, *kamus populer* (Jakarta:Rineke Cipta Media,2005), hal.37

Dalam bahasa arab, karakter di artikan '*khuluq,sajiyah,thab'u* (budi pekerti,tabiat, watak. Kadang juga di artikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).<sup>14</sup>

Secara terminologi (istilah), *karakter* diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa,diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga di artikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat di jadikan karakter, yaitu ketakwaan, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreativitas,

---

<sup>14</sup> Aisyah Boang dalam supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*. (Jakarta: Ditjen Dikti, 2011), hal.5

kompetitif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan, dan keteladanan.<sup>15</sup>

## **2. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggungjawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan kerakhlak karimah sesuai dengan standar kompetensi lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik). Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup pendidikan nasional, tujuan instusional, tujuan kuliner, dan tujuan umum pembelajaran.<sup>16</sup>

## **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Siswa**

Apabila dicermati, peristiwa pendidikan formal di Indonesia saat ini menghadapi tantangan dan hambatan yang cukup berat. Tantangan dan hambatan ini ada yang bersifat makro yang berujung pada kebijakan

---

<sup>15</sup> Agus Zaenul Fitri, *pendidikan karakter berbasis nilai & etika di sekolah*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), hal.20-21

<sup>16</sup>*ibid...* hal. 22

pemerintah dan ada yang bersifat mikro yang berkaitan dengan kemampuan personal dan kondisi local di sekolah. Dalam kaitannya dengan pembelajaran nilai, hambatan dan tantangan yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi oleh pendidikan formal. Hal ini disebabkan pembelajaran nilai merupakan bagian dari pendidikan formal, dan pendidikan formal merupakan subsistem pendidikan nasional.<sup>17</sup>

Menurut identifikasi Mulyana, paling tidak ada empat hambatan utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu (1) masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam system Pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku, (2) kapasitas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relative rendah, (3), tuntutan zaman yang semakin pragmatis, (4), sikap yang kurang menguntungkan bagi pendidikan.

Meskipun telah teridentifikasi ada berbagai hambatan pembelajaran nilai di sekolah, namun ada juga beberapa faktor yang mendorong pembelajaran nilai di Sekolah Dasar, yaitu (1) pengalaman pra sekolah, (2) tingkat kecerdasan, (3) kreativitas, (4), motivasi belajar, (5) sikap dan kebiasaan belajar.<sup>18</sup>

Dari pemaparan di atas, ada juga salah satu pendorong untuk pembelajaran nilai atau karakter, yaitu lingkungan sekolah yang positif. (*a positive school environment helps build character*). Siswa memperoleh keuntungan dari fungsi lingkungan yang kondusif yang mendorong

---

<sup>17</sup>*Ibid*, hal. 131

<sup>18</sup>*Ibid*, hal. 132-133

mereka merefleksikan dan mengaktualisasikan dirinya secara lebih baik. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah yang positif dapat mendorong terbentuknya karakter yang baik kepada siswa.

Dari penjelasan tentang adanya faktor penghambat dan pendorong pembelajaran nilai di sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor *eksternal* adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung.<sup>19</sup>

Berikut ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi karakter siswa. Diantaranya yaitu:

a. Faktor dari dalam dirinya:<sup>20</sup>

- 1) Insting
- 2) Kepercayaan
- 3) Keinginan
- 4) Hati Nurani
- 5) Hawa Nafsu

b. Faktor dari luar dirinya:

- 1) Lingkungan

---

<sup>19</sup> M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*. (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), hal. 16

<sup>20</sup> Djamika Rahmat, *Sistem Etika Islam*. (Surabaya: Pustaka Islami, 1987), hal. 73

- 2) Rumah Tangga dan Sekolah
- 3) Pergaulan Teman dan Sahabat
- 4) Penguasa atau Pemimpin.

#### **4. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter**

Nilai ialah “suatu Keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna dan tidak bermakna bagi kehidupannya. menurut muhaimin, untuk mengklarifikasi hal itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yaitu:

- a. Dilihat dari kemampuan jiwa untuk menangkap dan mengembangkannya: (1) nilai yang statis, seperti: kognisi, emosi dan psikomotorik: (2) nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa.
- b. Dilihat dari proses budaya: (1) nilai ilmu pengetahuan: (2) nilai ekonomi: (3) nilai keindahan: (4) nilai politik: (5) nilai keagamaan (6) nilai kekeluargaan (7) nilai kejasmanian.
- c. Berdasarkan sumbernya : (1) nilai illahiyah (2) nilai insaniyah.
- d. Dilihat dari ruang lingkup keberlakuannya: (1) nilai-nilai universal: (2) nilai-nilai lokal dari dimensi waktu keberlakuannya.
- e. Ditinjau dari segi hakekatnya: (1) nilai hakiki yang bersifat universal dan abadi. (2) nilai instrumental yang bisa bersifat lokal, pasang surut dan temporal.

- f. Dilihat dari sifat nilai: (1) nilai subjektif: yang merupakan reaksi subjek terhadap objek: (2) nilai objek rasional, yang merupakan penemuan esensi objek melalui akal sehat, seperti kemerdekaan, keselamatan, kedamaian, persamaan hak: (3) nilai objek metafisik, seperti nilai agama yang tidak bersumber pada logika tapi mampu menyusun kenyataan objektif.<sup>21</sup>

Menurut muhadjir, sebagaimana dikutip oleh muhaimin, bahwa secara hierarkis nilai dapat dikelompokkan kedalam dua macam, yaitu (1) nilai –nilai ilahiyah, yang terdiri dari nilai ububiyah dan nilai muamalah, (2) nilai etika insan, yang terdiri dari: nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai biofisik, nilai ekonomik, nilai politik dan nilai estetis,

Dari pemaparan berikut dapat dipahami bahwa nilai adalah suatu hal yang dipercayai dan diyakini berasal dari berbagai sumber, di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas.

## **5. Komponen Karakter Yang Baik**

### **1. Pengetahuan moral**

Terdapat banyak pengetahuan moral berbeda yang perlu kita ambil seiring kita berhubungan dengan perubahan moral kehidupan. Beberapa aspek ini yang paling menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

---

<sup>21</sup>Muhaimin, *nuansa baru pendidikan islam: mengurai benang kusut dunia pendidikan*, (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal.148

a. Kesadaran moral

Kegagalan moral yang lazim diseluruh usia adalah kebutuhan moral: kita semata-mata tidak melihat bahwa situasi yang kita hadapi melibatkan permasalahan moral dan memerlukan moral penilaian moral. Orang muda khususnya cenderung mengalami kegagalan ini. Bertindak tanpa bertanya, “apakah ini benar”? bahkan apabila pertanyaan umum “Apa yang benar?” benar-benar muncul di benak seseorang, orang yang bersangkutan bisa jadi benar-benar gagal untuk melihat isu moral yang spesifik dalam sebuah situasi.

b. Mengetahui nilai moral

Nilai-nilai moral seperti mengetahui nilai kehidupan dan kemerdekaan tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan disiplin diri, integritas kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan untuk mendefinisikan seluruh caratentang menjadi pribadi yang baik, ketika digabung, seluruh nilai menjadi warisan moral. Yang diturunkan dari generasi kegenerasi berikutnya. Literasi etika memerlukan pengetahuan akan hal-hal ini.<sup>22</sup>

Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai situasi, apakah yang dimaksud dengan “tanggung jawab” ketika

---

<sup>22</sup> Thomas lickona, *mendidik untuk membentuk karakter*, (Jakarta , bumi aksara, 2012), hal 85-87

anda melihat seseorang yang menodai properti sekolah atau mengambil sesuatu yang bukan miliknya? Apa yang dikatakan “Rasa hormat” ketika seseorang yang menyebarkan informasi yang akan merusak reputasi seseorang? Ketika para siswa, baik laki-laki maupun perempuan, menyampaikan melalui kuesioner bahwa tidak masalah bagi seorang pria untuk memaksa berhubungan sex kepada seorang wanita apabila pria tersebut membelikannya banyak hal, hal ini menyampaikan banyak pesan yang tersirat yang tidak baik untuk dikonsumsi di lingkungan lembaga pendidikan, terlebih kepada duni religius yang memang benar-benar menekankan yang mana yang hak dan yang mana yang bathil.

## **6. Landasan Pedagogis Pendidikan Karakter**

### **1. Posisi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Nasional**

Sementara itu, di dalam kebijakan nasional, antara lain di tegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak di pisahkan dari pembangunan nasional. Lebih lanjut harus di ingat bahwa secara eksplisit pendidikan karakter (watak) adalah amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Potensi peserta didik yang akan di kembangkan seperti beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab pada hakikatnya dekat dengan makna karakter. Pengembangan potensi tersebut harus menjadi landasan implementasi pendidikan karakter indonesia.<sup>23</sup>

## 2. Konsep Pendidikan Karakter

Di Indonesia, sebagai hasil sarasehan nasional pendidikan budaya dan karakter bangsa yang di laksanakan di Jakarta tanggal 14 Januari 2010 telah di capai kesepakatan nasional pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang di nyatakan sebagai berikut:

**Tabel 3.13 Nilai-nilai yang merupakan nilai turunan dari nilai-nilai inti (*core values*)**

No.	Nilai-nilai Inti	Nilai-nilai Turunan
1	Jujur	Kesalehan, keyakinan, iman dan takwa, integritas, dapat menghargai diri sendiri, dapat menghormati sang pencipta, pertanggung jawaban,ketulusan hati, sportivitas, amanah.

<sup>23</sup> Muchlas Samami, *pendidikan karakter*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal, 26-27

2	Cerdas	Analitis, akal sehat, curiositas, kreativitas,, kekritisian, inovatif, inisiatif, suka memecahkan masalah, produktivitas, kepercayaan diri, control diri, disiplin diri, kemandirian, ketelitian, kepemilikan visi.
3	Peduli	Penuh kasih sayang, perhatian, kebajikan, keawarganegaraan, keadaban, komitmen, keharuan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, suka memberi maaf, persahabatan, kesahajaan, kedermawanan, pandai berterima kasih, punya rasa humor, kepekaan, sikap berhemat, kebersamaan, kebajikan, kearifan.
4	Tangguh	Kewaspadaan, antisipatif, ketegasan, kesediaan, keberanian, kerianggan, suka berkompetisi, keteguhan, bersifat yakin, keterendahan, ketetapan hati, keterampilan, dan kecekatanan, kerajinan, dinamis, daya upaya, ketabahan, keluwesan, keuletan, suka mengambil risiko.

“Jika esensi atau nilai intinya sudah di temukan tinggal kini tugas  
sekolah, lembaga nonformal, serta lembaga keluarga, untuk

memperkuatnya dengan nilai-nilai yang sesuai dan relevan dengan misi/sekolah lembaga masing-masing.”<sup>24</sup>

### C. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya referensi dan menambah wawasan yang terkait dengan judul pada skripsi ini. Diantara beberapa skripsi tersebut adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ridho’I, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan IAIN Tulungagung 2013 dengan judul: *“Pembiasaan Beribadah Sebagai Pembentukan Karakter Islami Siswa di MA Ma’arif Nahdlatul Ulama Kepanjen Kidul Kota blitar.”*

Dalam Skripsi ini peneliti menulis tentang suatu kegiatan pembiasaan beribadah yang dilakukan di sekolah untuk terciptanya penanaman pembentukan karakter islami pada siswa.

2. Skripsi yang ditulis oleh Junaedi Derajat, Jurusan Pendidikan Agama Islam FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013 dengan judul: *“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs N 2 Mataram”*.

Dalam Skripsi ini peneliti menulis tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter pada siswa.

---

<sup>24</sup> Ibid... hal. 105

#### **D. Kerangka Berfikir Teoritis (Paradigma)**

Studi upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMANegri 1 Rejotangan, Dalam upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik yang kurang baik di SMANegri 1 Rejotangan mengadakan pembiasaan kegiatan religius, dalam hal ini peneliti menganalisis bagaimana pelaksanaan kegiatan pembiasaan religius yang diadakan di lokasi tersebut, serta mengungkap faktor apa yang selama ini menjadi penghambat pembentukan karakter peserta didik di SMA Negri 1 Rejotangan. Kemudian mencari dan menemukan solusi dalam menghadapi permasalahan tersebut, adapun kerangka berfikirnya adalah sebagai berikut:

**Bagan 2.1****Kerangka Berfikir Teoritis**